Aset Kripto Bukan Babi Ngepet

Tanggal	: Senin , 10 Mei 2021
Media	: Kontan Minggu
Halaman	: 2
Wartawan	: Hasbi Maulana
Muatan Berita	: Positif
Narasumber	: None *()*
Rubrik	: tajuk
Topik	: Kripto

Aset Kripto Bukan Babi Ngepet



Hasbi Maulana

Suka tidak suka, popularitas aset kripto sedang menanjak. Pernah bitcoin berkibar beberapa tahun lalu, kini ratusan aset kripto menjadi sorotan para pemburu cuan di seluruh dunia.

Fenomena ketertarikan orang pada aset kripto di Indonesia tak kalah seru dibanding kegemparan di tingkat global. Para pendamba profit penasaran untuk mengadu hoki dari fluktuasi harga aset-aset tak berwujud ini. Sebagian masih penasaran dan mempelajari, sebagian yang lain sudah mempertaruhkan modalnya.

Popularitas aset kripto di dalam negeri setidaknya terpantul pada data volume transaksi di Indodax yang tak bisa dipungkiri sungguh luar biasa. Persis pada pukul 06.00 WIB tanggal 6 Mei 2021, salah satu pedagang aset kripto di Indonesia ini mencatat bahwa selama 24 jam terakhir total transaksi yang mereka layani mencapai Rp 3,37 triliun. Sebanyak 125 aset kripto diperdagangkan di marketplace mereka.

Yuk, kita bandingkan dengan nilai transaksi saham harian di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 5 Mei 2021, total nilai transaksi di BEI mencapai Rp 9,14 triliun. Dengan kata lain, total nilai transaksi aset kripto di Indodax sudah setara dengan sekitar 19,7% nilai transaksi di bursa saham nasional.

Yang sungguh mencengangkan, volume transaksi aset kripto Doge (DOGEIDR) saja mencapai Rp 1,8 triliun. Benar, Anda tidak salah baca. Satu aset kripto diperdagangkan hingga senilai triliunan rupiah! Pada hari yang sama transaksi saham terbesar di BEI terjadi pada saham Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dengan nilai "hanya" Rp 522 miliar alias tak sampai sepertiga nilai transaksi DOGE di Indodax. Nilai transaksi Doge di Indodax setara dengan 5 transaksi saham terbesar di BEI digabung jadi satu.

Kini kita bandingkan transaksi aset kripto di Indodax itu dengan transaksi di salah pusat perdagangan sandang terbesar Indonesia: Pasar Tanah Abang di Jakarta Pusat. Berbagai laporan media menyebutkan bahwa pada hari-hari biasa sebelum pandemi, Pasar Tanah Abang mencatat rata-rata nilai transaksi harian Rp 200 miliar. Menjelang Idul Fitri, dulu, nilai transaksi melonjak menjadi Rp 350 miliar-Rp 450 miliar.

Nah, angka-angka tersebut semakin menegaskan bahwa industri aset kripto di Indonesia tak lagi bisa dipandang dengan sebelah mata. Itu tadi baru data perdagangan di Indodax. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) mencatat ada 12 pedagang aset kripto lain serupa Indodax yang resmi terdaftar.

Memang, bukan cuma di Indonesia, dunia pun masih belum kompak menerima eksistensi aset kripto. Sebagian ekonom, pakar moneter, praktisi keuangan, serta investor konvensional memandang aset kripto sebagai aset fiktif yang patut dihindari. Kenyataan menunjukkan bahwa perputaran duit pada aset-aset tak berwadak ini relatif besar dibanding industri lain. Tak bisa lagi aset kripto dipandang sinis seolah babi ngepet yang cukup dibubuhi imbauan "sebaiknya dihindari karena berisiko tinggi".

Sangat mungkin, kelak, perputaran uang di industri kripto yang bakal terus membesar akan langsung mempengaruhi perbankan, pasar modal, properti, perdagangan, bahkan moneter. Pasar aset kripto akan menjadi bagian dari intermarket keuangan.

Bank Indonesia, misalnya, ketika merancang kebijakan moneter tak akan bisa lagi menutup mata terhadap situasi market kripto terbaru. Kebijakan likuiditas longgar dari bank sentral bisa saja bakal tak efektif karena industri kripto yang mungkin menyerap kelebihan likuiditas tersebut.

Para pemangku kebijakan keuangan, moneter, industri, dan perdagangan perlu melihat aset kripto secara lebih serius dan menyeluruh.

Plus, tentu, berpikiran terbuka. ◆